

NILAI-NILAI SOSIAL DAN SPIRITUAL DALAM TRADISI PERANG TOPAT DI DESA LINGSAR

Insani Miratillah¹, Abdul Latif², Moh Ridwan³

Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: tillahmita@gmail.com

Diterima: 09/07/2026; Direvisi: 16/07/2026; Diterbitkan: 15/07/2026

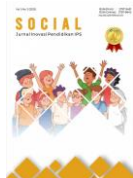
ABSTRACT

Keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia memerlukan penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual untuk menjaga kerukunan masyarakat multikultural. Salah satu kearifan lokal yang merepresentasikan nilai tersebut adalah Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Lombok Barat, yang mempertemukan masyarakat Muslim Sasak dan Hindu Bali dalam satu rangkaian ritual budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam Tradisi Perang Topat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di kawasan Pura Lingsar. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 14 orang, yang terdiri atas 1 orang tokoh adat, 2 orang tokoh agama Islam, 1 orang tokoh agama Hindu, 2 orang perangkat desa, 3 orang panitia penyelenggara Tradisi Perang Topat, dan 5 orang masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat mengandung nilai sosial berupa toleransi, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas yang memperkuat kohesi masyarakat multikultural. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai spiritual berupa rasa syukur kepada Tuhan, doa memohon keberkahan, serta penguatan hubungan manusia dengan Tuhan tanpa mengurangi penghormatan terhadap pemeluk agama lain. Temuan ini menegaskan bahwa Tradisi Perang Topat berfungsi sebagai media pelestarian kearifan lokal sekaligus implementasi moderasi beragama yang memperkuat kerukunan dan keharmonisan masyarakat.

Kata Kunci: *Tradisi Perang Topat, Nilai Sosial, Nilai Spiritual, Moderasi Beragama, Masyarakat Multikultural*

ABSTRACT

The diversity of ethnicities, religions, and cultures in Indonesia requires the strengthening of social and spiritual values to maintain harmony within a multicultural society. One form of local wisdom that reflects these values is the Perang Topat Tradition in Lingsar Village, West Lombok, which brings together the Sasak Muslim and Balinese Hindu communities in a shared cultural ritual. This study aims to analyze the social and spiritual values embedded in the Perang Topat Tradition. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted in the Lingsar Temple area. The informants were selected using purposive sampling, involving 14 participants consisting of one traditional leader, two Islamic religious



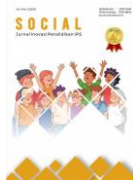
leaders, one Hindu religious leader, two village officials, three members of the Perang Topat organizing committee, and five community members directly involved in the implementation of the tradition. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Perang Topat Tradition embodies social values such as tolerance, mutual cooperation, togetherness, and solidarity, which strengthen social cohesion within the multicultural community. In addition, the tradition contains spiritual values reflected in gratitude to God, prayers for blessings, and the strengthening of the relationship between humans and God while maintaining respect for followers of other religions. These findings affirm that the Perang Topat Tradition functions as a medium for preserving local wisdom as well as an embodiment of religious moderation that strengthens interreligious harmony and social cohesion within the community.

Keywords: *Perang Topat Tradition, Social Values, Spiritual Values, Religious Moderation, Multicultural Society*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, agama, budaya, dan tradisi yang menjadi identitas sekaligus kekayaan bangsa. Keberagaman tersebut menghadirkan peluang untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, tetapi di sisi lain juga berpotensi memunculkan gesekan apabila tidak diiringi dengan sikap saling menghormati dan toleransi (Ramdhan & Arifin, 2025). Dalam konteks masyarakat multikultural, penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual menjadi faktor penting dalam menjaga persatuan serta memperkuat kohesi sosial. Pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai-nilai agama dan Pancasila juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap toleran, serta menciptakan kehidupan yang damai di tengah keberagaman (Istianah et al., 2025). Oleh karena itu, pelestarian berbagai bentuk kearifan lokal yang mampu mempertemukan masyarakat dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda menjadi semakin penting sebagai upaya memperkuat kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjaga keharmonisan masyarakat majemuk adalah moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap beragama yang tidak berlebihan, mengedepankan toleransi, serta membuka ruang dialog dan kerja sama di tengah keberagaman. Menurut Hendriani (2023), moderasi beragama mencakup nilai integrasi, toleransi, dan penyesuaian antara ajaran agama dengan budaya dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Pandangan tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama mampu memperkuat solidaritas sosial, mengurangi potensi konflik berbasis perbedaan agama, serta membangun kehidupan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Abraham, 2024; Sari et al., 2024). Kementerian Agama Republik Indonesia juga menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara memahami dan menjalankan ajaran agama dengan menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus hubungan antarsesama. Dengan demikian, nilai sosial dan nilai spiritual tidak dapat dipisahkan karena keduanya menjadi fondasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, serta mampu menghargai keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

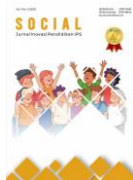


Implementasi nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai tradisi budaya yang berkembang di Indonesia, salah satunya adalah Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Tradisi tahunan ini mempertemukan umat Hindu Bali dan umat Islam Sasak dalam satu rangkaian ritual yang dilaksanakan secara bersama di kawasan Pura Lingsar, yang terdiri atas Pura Gaduh sebagai tempat ibadah umat Hindu dan Kemaliq sebagai tempat ibadah umat Islam Wetu Telu. Keberadaan dua ruang ibadah dalam satu kawasan menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk membangun kehidupan yang harmonis, tetapi justru menjadi simbol koeksistensi, toleransi, dan moderasi beragama melalui partisipasi bersama kedua komunitas dalam satu ruang budaya (Ningsih et al., 2023). Selain sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, Tradisi Perang Topat juga dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan menjelang musim tanam serta menjadi simbol harapan akan keberkahan, kesuburan, dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi Perang Topat tidak hanya memiliki makna seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwujudkan melalui berbagai simbol, ritual, dan interaksi antarmasyarakat. Nilai sosial tercermin dalam sikap toleransi, gotong royong, kerja sama, serta kerukunan yang terbangun antara masyarakat Muslim Sasak dan Hindu Bali selama proses pelaksanaan tradisi. Sementara itu, nilai spiritual tampak melalui ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap nilai-nilai religius, serta upaya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat berfungsi sebagai media penguatan *civic tolerance* melalui praktik hidup berdampingan, penghormatan terhadap perbedaan, dan partisipasi kolektif masyarakat lintas agama. Selain itu, akulturasi nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam tradisi ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal mampu menjadi ruang dialog, membangun kepemimpinan yang inklusif, serta memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multikultural (Aslamiah et al., 2024; Zarkani, 2025). Keseluruhan nilai tersebut menjadikan Tradisi Perang Topat tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial dan spiritual masyarakat yang tetap relevan di tengah dinamika kehidupan modern.

Berbagai penelitian telah mengkaji Tradisi Perang Topat dari berbagai perspektif. Nurhasanah (2025) tradisi Perang Topat mengandung nilai-nilai multikultural berupa toleransi, kebersamaan, gotong royong, serta nilai religius yang memperkuat kehidupan masyarakat yang majemuk. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat memiliki fungsi penting sebagai media penguatan moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Namun demikian, penelitian tersebut masih lebih menitikberatkan pada implikasi tradisi terhadap pendidikan multikultural sehingga kajian mengenai keterkaitan antara nilai-nilai sosial dan nilai-nilai spiritual sebagai satu kesatuan makna budaya belum memperoleh perhatian secara mendalam. Demikian pula, penelitian mengenai komunikasi transendental dalam ritual Perang Topat lebih berfokus pada proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dan implikasi edukatifnya, tanpa menganalisis secara komprehensif integrasi nilai sosial dan nilai spiritual sebagai satu kesatuan yang membentuk makna budaya Tradisi Perang Topat (Nujumudin et al., 2024).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, masih terdapat ruang pengembangan kajian mengenai bagaimana nilai-nilai sosial dan spiritual dalam Tradisi Perang Topat saling berhubungan dalam membentuk harmoni kehidupan masyarakat multikultural. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek toleransi, moderasi beragama, atau pelestarian budaya secara terpisah, sementara analisis yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut dalam satu



kerangka kajian masih relatif terbatas. Penelitian mengenai Tradisi Perang Topat juga cenderung menekankan perannya sebagai media membangun harmoni dan toleransi antar etnik serta antarumat beragama, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan timbal balik antara nilai sosial dan nilai spiritual yang membentuk makna budaya tradisi tersebut (Evita, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan mengkaji nilai sosial dan nilai spiritual secara terpadu sehingga mampu menjelaskan makna budaya yang terkandung dalam Tradisi Perang Topat serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat yang plural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian mengenai kearifan lokal, moderasi beragama, dan masyarakat multikultural, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai referensi dalam pelestarian budaya lokal serta penguatan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Kajian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti dinamika sosial dan budaya Tradisi Perang Topat dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai keterpaduan nilai sosial dan nilai spiritual sebagai fondasi harmoni masyarakat multikultural (Fazira, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam Tradisi Perang Topat di kawasan Pura Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2026 di kawasan Taman Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena merupakan pusat penyelenggaraan Tradisi Perang Topat yang setiap tahun mempertemukan masyarakat Muslim Sasak dan Hindu Bali dalam satu rangkaian ritual budaya. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 14 orang, yang terdiri atas 1 orang tokoh adat, 2 orang tokoh agama Islam, 1 orang tokoh agama Hindu, 2 orang perangkat desa, 3 orang panitia penyelenggara Tradisi Perang Topat, dan 5 orang masyarakat yang berdomisili di Desa Lingsar serta terlibat secara langsung dalam persiapan maupun pelaksanaan Tradisi Perang Topat. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan serta makna Tradisi Perang Topat, khususnya dalam kaitannya dengan nilai sosial dan spiritual yang berkembang di masyarakat. Instrumen penelitian disusun secara mandiri oleh peneliti dalam bentuk pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, dan lembar dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, seluruh instrumen telah divalidasi oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap seluruh rangkaian pelaksanaan Tradisi Perang Topat, mulai dari tahap persiapan hingga prosesi utama, untuk mengamati interaksi antarmasyarakat serta berbagai simbol yang merepresentasikan nilai sosial dan spiritual. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh 14 informan untuk memperoleh informasi mengenai makna tradisi, nilai-nilai sosial dan spiritual, serta kontribusi Tradisi Perang Topat dalam memperkuat keharmonisan masyarakat multikultural. Dokumentasi berupa foto, arsip, dan dokumen pendukung digunakan untuk melengkapi data penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan

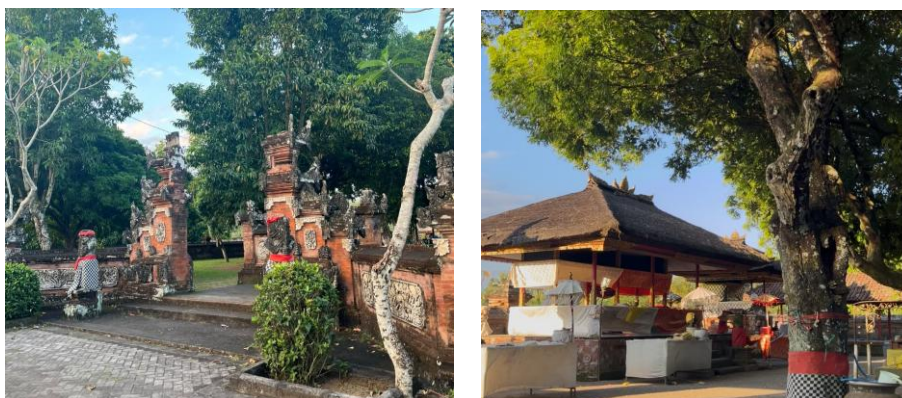
model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Taman Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat penyelenggaraan Tradisi Perang Topat yang secara rutin dilaksanakan setiap tahun dan telah menjadi salah satu warisan budaya masyarakat Lombok. Tradisi tersebut melibatkan masyarakat Sasak yang beragama Islam dan masyarakat Bali yang beragama Hindu dalam satu rangkaian kegiatan adat yang berlangsung secara bersama-sama. Selain memiliki nilai budaya yang kuat, kawasan Taman Lingsar juga dikenal sebagai destinasi wisata budaya dan religi yang mencerminkan kehidupan masyarakat multikultural. Gambaran umum lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.

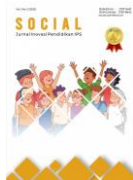
Gambar 1. Kawasan Taman Lingsar sebagai Lokasi Penelitian Tradisi Perang Topat



Berdasarkan Gambar 1, kawasan Taman Lingsar memperlihatkan karakteristik sebagai ruang budaya yang mengintegrasikan fungsi religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan Kemaliq dan Pura Gaduh dalam satu kawasan mencerminkan praktik hidup berdampingan yang telah berlangsung secara harmonis selama bertahun-tahun. Kondisi tersebut menjadi latar yang memperkuat pelaksanaan Tradisi Perang Topat sebagai media pemersatu masyarakat lintas agama sekaligus menjadi konteks penting dalam memahami nilai-nilai sosial, spiritual, dan makna budaya yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan konteks tersebut, hasil penelitian selanjutnya diuraikan ke dalam tiga tema utama, yaitu nilai-nilai sosial, nilai-nilai spiritual, dan makna Tradisi Perang Topat bagi kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Perang Topat

Hasil wawancara dengan Pak Lan selaku Sekretaris Desa Lingsar menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat mengandung nilai sosial yang sangat kuat, terutama dalam aspek toleransi antarumat beragama. Tradisi ini mempertemukan masyarakat Sasak yang beragama Islam dan masyarakat Bali yang beragama Hindu dalam satu rangkaian kegiatan adat yang dilaksanakan secara bersama-sama. Keberadaan Kemaliq sebagai tempat suci masyarakat Sasak Muslim dan Pura Gaduh sebagai tempat ibadah umat Hindu dalam satu kawasan menunjukkan adanya sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan yang telah



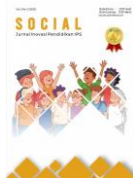
terbangun sejak lama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam melaksanakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang perbedaan agama sebagai batas dalam mengikuti seluruh rangkaian Tradisi Perang Topat. Sebaliknya, keberagaman tersebut menjadi landasan terbentuknya hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghargai, saling menerima, dan saling menghormati. Keterlibatan masyarakat Muslim Sasak dan Hindu Bali dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi ruang bersama yang memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Perang Topat tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga menjadi media sosial yang memperkokoh persatuan dan kerukunan masyarakat Desa Lingsar.

Selain mencerminkan nilai toleransi, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat juga mengandung nilai gotong royong dan kebersamaan yang kuat. Nilai tersebut terlihat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, ketika masyarakat Sasak dan Hindu Bali bersama-sama menyiapkan lokasi, perlengkapan upacara, serta ketupat yang akan digunakan dalam prosesi adat. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Kerja sama tersebut juga memperkuat hubungan kekeluargaan antarmasyarakat serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang menjadi identitas bersama. Tradisi Perang Topat juga menjadi ruang interaksi sosial yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Kehadiran wisatawan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, toleransi, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Lingsar. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa Tradisi Perang Topat tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun komunikasi sosial yang lebih luas dengan masyarakat luar. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial sekaligus memperkenalkan nilai-nilai kerukunan kepada masyarakat yang lebih luas.

Nilai-nilai Spiritual dalam Tradisi Perang Topat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat tidak hanya mengandung nilai sosial, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang sangat kuat bagi masyarakat Desa Lingsar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mamiq Subandi, diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi ini didorong oleh kesadaran untuk melestarikan warisan leluhur sekaligus sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang telah diberikan. Informan menjelaskan bahwa, *"tradisi tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya lokal."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang Tradisi Perang Topat bukan sekadar kegiatan budaya, melainkan juga sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan ungkapan syukur atas nikmat yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai spiritual lainnya terlihat dari adanya doa dan permohonan berkah yang menjadi bagian penting dalam rangkaian pelaksanaan Tradisi Perang Topat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum prosesi dimulai, masyarakat terlebih dahulu melaksanakan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Doa tersebut dipanjatkan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar, masyarakat memperoleh keselamatan, serta diberikan keberkahan dalam kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang hubungan dengan Tuhan sebagai bagian



yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas budaya yang mereka laksanakan. Hasil wawancara dengan salah satu warga, yaitu Inaq Mustike, semakin memperjelas bahwa hubungan manusia dengan Tuhan menjadi inti dari pelaksanaan Tradisi Perang Topat. Beliau menyampaikan bahwa:

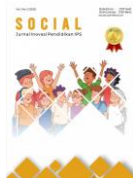
“Kalau menurut saya, tradisi Perang Topat ini mengajarkan bahwa semua yang kita punya berasal dari Tuhan. Sebelum Perang Topat dimulai, ada doa dan rangkaian ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Itu menunjukkan kalau masyarakat tidak hanya datang untuk merayakan tradisi, tetapi juga bersyukur dan memohon berkah kepada Tuhan, seperti hasil panen yang baik, kesehatan, dan kehidupan yang damai. Jadi, hubungan manusia dengan Tuhan dalam tradisi ini tetap menjadi yang utama. Tradisi ini juga mengingatkan kami untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa menghilangkan rasa hormat kepada orang lain yang memiliki keyakinan berbeda.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai spiritualitas tidak hanya sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Nilai spiritual yang tercermin dalam Tradisi Perang Topat diwujudkan melalui pelaksanaan doa, ungkapan rasa syukur, serta permohonan keberkahan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa mengurangi penghormatan terhadap praktik keagamaan kelompok lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa spiritualitas dalam Tradisi Perang Topat tidak bersifat eksklusif, melainkan berkembang menjadi nilai inklusif yang mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman agama. Dengan demikian, praktik keagamaan yang menyertai pelaksanaan tradisi tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadikan Tradisi Perang Topat sebagai ruang integrasi antara dimensi religius dan sosial, sehingga pelestariannya tidak hanya berfungsi mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat karakter masyarakat yang religius, toleran, dan menjunjung tinggi kehidupan yang harmonis.

Makna Tradisi Perang Topat bagi Kehidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap Tradisi Perang Topat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual adat, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Makna yang diberikan oleh masyarakat terbentuk melalui pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Bagi masyarakat Desa Lingsar, Tradisi Perang Topat merupakan simbol yang mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap tradisi ini menjadi aspek penting untuk memahami alasan masyarakat terus menjaga dan melestarikannya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Hasil wawancara dengan Inaq Sumiati menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Tradisi Perang Topat sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan, kerukunan antarumat beragama, serta bentuk pelestarian budaya warisan leluhur. Informan menyampaikan bahwa:

“Menurut tiang, makna Tradisi Perang Topat niki ndek sekadar acara adat, tapi simbol syukur ning Gusti Allah, simbol kerukunan antare agame, sareng cara melestarikan adat peninggalan leluhur. Masyarakat Muslim sareng Hindu pade-pade ngelaksanang tradisi niki, niki tandene saling hormat, saling bantu, sareng hidup rukun walaupun beda



agama. Ketupat sane silemparang punika melambangkan berkah sareng doa semoga hasil tani melimpah sareng kahidupan tetap damai.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memandang Tradisi Perang Topat sebagai simbol yang menyatukan nilai religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dipahami sebagai media yang memperkuat hubungan antarmasyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal. Informan lain juga menjelaskan bahwa Perang Topat bukanlah perang dalam arti permusuhan atau saling menyakiti, melainkan tradisi saling melempar ketupat yang melambangkan kegembiraan, persaudaraan, dan doa untuk memperoleh keberkahan. Setelah prosesi selesai, ketupat yang berserakan biasanya diperebutkan oleh masyarakat karena dipercaya membawa keberkahan bagi hasil pertanian dan kehidupan mereka. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam Tradisi Perang Topat masih memiliki makna yang hidup di tengah masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat, tetapi juga menjadi media yang memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang mereka yakini.

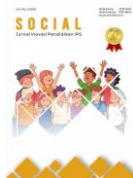
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Tradisi Perang Topat sebagai simbol persatuan, kebersamaan, dan harapan akan kehidupan yang harmonis serta sejahtera. Tradisi ini menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat Muslim Sasak dan Hindu Bali dalam suasana yang penuh rasa saling menghormati dan saling mendukung. Makna tersebut tidak hanya tercermin dalam prosesi adat, tetapi juga dalam perilaku masyarakat yang menjadikan tradisi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan kehidupan bersama. Oleh karena itu, Tradisi Perang Topat memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar warisan budaya, yakni sebagai simbol persaudaraan, toleransi, dan keberkahan bagi masyarakat Desa Lingsar.

Pembahasan

Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Perang Topat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat Muslim Sasak dan Hindu Bali dalam satu aktivitas budaya yang dilaksanakan secara bersama. Keterlibatan kedua kelompok pada setiap tahapan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, memperlihatkan bahwa hubungan sosial dibangun melalui pengalaman kolektif yang terus direproduksi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, toleransi tidak berhenti pada penerimaan terhadap keberadaan kelompok lain, tetapi diwujudkan dalam bentuk kerja sama, saling menghormati, dan partisipasi aktif untuk menjaga keberlangsungan tradisi. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat telah berkembang menjadi media yang memperkuat hubungan antarkelompok sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai media komunikasi antarumat beragama yang efektif dalam membangun kerukunan, memperkuat kohesi sosial, dan mencegah konflik di masyarakat multikultural (Agung et al., 2024; Munawwaroh & Kustana, 2025). Dengan demikian, Tradisi Perang Topat tidak hanya mempertahankan nilai budaya lokal, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang mempererat solidaritas masyarakat di tengah keberagaman agama.

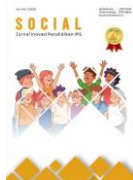
Pemaknaan tersebut sekaligus memperluas pandangan Parekh mengenai masyarakat multikultural yang dibangun atas dasar pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya maupun agama, sejalan dengan temuan Sahira et al. (2024) yang menegaskan bahwa multikulturalisme menuntut pengakuan, penghormatan, dialog antarbudaya, dan keadilan



dalam mengelola keberagaman sehingga mampu memperkuat kohesi sosial. Dalam Tradisi Perang Topat, penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya tampak pada pengakuan identitas masing-masing kelompok, melainkan diwujudkan melalui kolaborasi nyata dalam penyelenggaraan tradisi. Dengan kata lain, multikulturalisme di Desa Lingsar tidak berhenti sebagai nilai normatif yang diyakini masyarakat, tetapi telah terlembaga dalam praktik budaya yang terus dipelihara dan diwariskan. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal mampu menjadi media yang menghubungkan kelompok masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda melalui tujuan bersama yang disepakati secara kolektif. Interpretasi tersebut selaras dengan penelitian Rahmawati et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal berperan dalam memperkuat nilai-nilai multikultural melalui praktik kebersamaan, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi wahana pendidikan sosial yang membentuk sikap inklusif dan memperkuat kehidupan masyarakat plural.

Di tengah meningkatnya polarisasi sosial yang kerap dipengaruhi oleh perbedaan identitas agama maupun budaya, Tradisi Perang Topat memberikan gambaran bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun hubungan sosial yang inklusif. Tradisi ini menghadirkan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat bertemu, bekerja sama, dan berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas bersama sehingga kepercayaan sosial (*social trust*) tumbuh melalui pengalaman kolektif, bukan sekadar melalui wacana mengenai toleransi. Interaksi yang terus berlangsung pada setiap penyelenggaraan tradisi memperkuat solidaritas sosial dan mendorong masyarakat memandang keberagaman sebagai kekuatan bersama, bukan sebagai sumber perbedaan yang berpotensi memunculkan konflik. Pandangan ini sejalan dengan Suryani (2025) yang menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme perdamaian sosial melalui penyediaan ruang dialog, penguatan rasa saling percaya, dan penyelesaian konflik berbasis nilai budaya. Hasil penelitian Fazira (2024) juga menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat merupakan praktik budaya kolektif yang mempererat hubungan antarumat beragama melalui keterlibatan bersama dalam setiap rangkaian ritual. Oleh sebab itu, toleransi yang berkembang dalam Tradisi Perang Topat bersifat aktif karena diwujudkan dalam tindakan nyata dan partisipasi bersama, bukan sekadar pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain.

Temuan penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Jayadi (2022) yang menjelaskan bahwa Tradisi Perang Topat berfungsi sebagai perekat sosial (*social cohesion*) dalam membangun hubungan harmonis antara masyarakat Hindu Bali dan Muslim Sasak di Lingsar. Nilai-nilai kerja sama, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga tradisi menjadi fondasi yang memperkuat hubungan antarkelompok. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan menunjukkan bahwa proses kerja sama tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan pelaksanaan tradisi, tetapi juga membentuk mekanisme sosial yang mentransmisikan nilai-nilai toleransi kepada generasi berikutnya. Melalui proses pewarisan tersebut, Tradisi Perang Topat berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang secara berkelanjutan menanamkan sikap saling menghormati, memperkuat rasa percaya, dan membangun solidaritas di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, Tradisi Perang Topat dapat dipahami tidak hanya sebagai ekspresi budaya lokal, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan penting dalam memelihara kohesi sosial serta menjaga keberlanjutan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya.



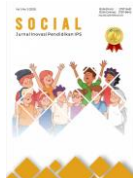
Nilai-Nilai Spiritual dalam Tradisi Perang Topat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi fondasi utama yang melandasi pelaksanaan Tradisi Perang Topat. Rasa syukur kepada Tuhan, doa bersama, serta pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama masing-masing mencerminkan bahwa masyarakat memaknai tradisi ini sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan sekaligus penghormatan terhadap warisan leluhur. Menariknya, praktik spiritual tersebut tidak melahirkan sikap eksklusif yang membatasi hubungan antarpemeluk agama, tetapi justru menumbuhkan penghormatan terhadap praktik keagamaan kelompok lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang berkembang dalam Tradisi Perang Topat bersifat inklusif karena mampu mengintegrasikan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama. Dengan demikian, nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi tidak hanya memperkuat dimensi spiritual individu, tetapi juga menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Interpretasi tersebut memperkaya temuan Muliadi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa Tradisi Perang Topat merupakan bentuk integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Lombok. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan doa sebelum prosesi adat, tetapi juga dalam cara masyarakat memaknai ibadah sebagai landasan moral untuk menghormati pemeluk agama lain. Nilai religius yang berkembang tidak berorientasi pada penegasan identitas kelompok secara eksklusif, melainkan menjadi sumber lahirnya sikap toleran dan keterbukaan terhadap perbedaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penghayatan terhadap ajaran agama dapat berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan. Dengan demikian, Tradisi Perang Topat memperlihatkan bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan masyarakat multikultural, bukan sebagai faktor yang memisahkan mereka.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Nensia et al. (2024) juga menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat merupakan ekspresi moderasi beragama yang menghadirkan ruang negosiasi sosial antara masyarakat Hindu dan Muslim melalui keterlibatan bersama dalam setiap rangkaian ritual. Ritual ini tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga memuat nilai-nilai religius yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan, kebersamaan, dan kehidupan yang harmonis. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara spiritualitas dan kohesi sosial. Pelaksanaan ibadah sesuai keyakinan masing-masing tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas kehidupan yang perlu diterima dan dihormati bersama. Oleh karena itu, spiritualitas dalam Tradisi Perang Topat tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi landasan moral yang memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, temuan ini memiliki makna yang penting karena menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak selalu menjadi sumber perbedaan atau konflik sosial. Sebaliknya, Tradisi Perang Topat memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual yang diwujudkan melalui rasa syukur, doa, dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain mampu membangun ruang pertemuan yang inklusif antarkelompok masyarakat. Pengalaman kolektif tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh secara alami melalui praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat, tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Oleh sebab itu, nilai spiritual dalam Tradisi Perang Topat tidak hanya relevan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat



Lombok, tetapi juga dapat dipandang sebagai model penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang berkontribusi dalam memperkuat persatuan dan kohesi sosial di Indonesia.

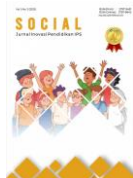
Makna Tradisi Perang Topat bagi Kehidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Tradisi Perang Topat sebagai simbol rasa syukur, persaudaraan, kerukunan, dan harapan akan keberkahan. Berbagai simbol yang hadir dalam tradisi, terutama ketupat yang saling dilemparkan, tidak dipahami sebagai representasi konflik atau permusuhan, melainkan sebagai media yang mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Kepercayaan masyarakat bahwa ketupat membawa keberkahan bagi hasil panen dan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa simbol budaya tidak hanya memiliki makna seremonial, tetapi juga mengandung nilai yang terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Pemaknaan tersebut diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Desa Lingsar. Dengan demikian, Tradisi Perang Topat tidak sekadar dipahami sebagai rangkaian upacara adat, tetapi sebagai simbol yang membentuk cara masyarakat memaknai hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya.

Makna simbolik tersebut sejalan dengan pandangan Yosepin (2023) yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat multikultural, agama dan budaya tidak selalu menjadi batas yang memisahkan antarkelompok, tetapi dapat saling berinteraksi dan berakulturasi sehingga melahirkan identitas sosial bersama. Dalam Tradisi Perang Topat, pengakuan terhadap keberagaman diwujudkan tidak hanya melalui sikap saling menghormati, tetapi juga melalui penggunaan simbol budaya yang diterima dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat Muslim Sasak maupun Hindu Bali. Ketupat, misalnya, tidak lagi dipandang sebagai simbol yang merepresentasikan identitas agama tertentu, melainkan sebagai lambang rasa syukur, kebersamaan, dan harapan akan keberkahan yang dimiliki bersama. Kesamaan pemaknaan terhadap simbol tersebut memperlihatkan bahwa budaya mampu menjembatani perbedaan identitas sekaligus membangun ruang bersama yang memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, simbol budaya dalam Tradisi Perang Topat berfungsi sebagai perekat yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dalam satu identitas kolektif.

Perspektif tersebut juga menguatkan temuan Rinjani et al. (2024) yang menjelaskan bahwa Tradisi Perang Topat berperan dalam membangun modal sosial masyarakat melalui nilai kebersamaan, kepercayaan, partisipasi, dan hubungan sosial yang berkembang selama pelaksanaan tradisi di Pura Lingsar. Penelitian ini memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa simbol-simbol dalam Tradisi Perang Topat tidak hanya merepresentasikan nilai budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tradisi bersama meskipun masyarakat berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Rasa memiliki tersebut mendorong masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus memperkuat hubungan antarkelompok. Temuan ini juga selaras dengan Farodisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, telah teraktualisasi dalam pelaksanaan Tradisi Perang Topat sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Lombok. Oleh karena itu, simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi ini tidak hanya mempertahankan keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas bersama yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat multikultural.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini selaras dengan Kariana (2025) yang menjelaskan bahwa ritual keagamaan dalam masyarakat Hindu memiliki dimensi komunikasi sosial dan



spiritual yang berperan dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa ritual budaya tidak hanya menjadi ekspresi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan nilai sosial dan penghormatan terhadap keberagaman. Pandangan ini diperkuat oleh Hayani dan Harahap (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya berkontribusi dalam membangun pemahaman bersama, mengurangi potensi konflik identitas, serta memperkuat praktik moderasi beragama melalui interaksi sosial yang terbuka. Dalam konteks Tradisi Perang Topat, makna simbolik yang dilekatkan masyarakat pada setiap prosesi dan simbol budaya menunjukkan bahwa tradisi ini mampu mempertemukan nilai religius, sosial, dan budaya dalam satu praktik kolektif yang diterima oleh seluruh kelompok masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Perang Topat tidak hanya layak dipahami sebagai warisan budaya atau ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-budaya yang memelihara kohesi sosial, memperkuat identitas multikultural, serta menjadi model praktik toleransi berbasis kearifan lokal yang relevan bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

KESIMPULAN

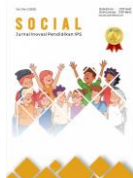
Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang saling terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial tercermin melalui praktik toleransi, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman yang terbangun dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi. Sementara itu, nilai spiritual diwujudkan melalui ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, pelaksanaan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing, serta kesadaran untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan sesama. Integrasi kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai kearifan lokal yang berperan dalam memperkuat kerukunan masyarakat multikultural serta mendukung penguatan moderasi beragama.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis nilai-nilai sosial dan spiritual berdasarkan perspektif informan di Desa Lingsar, sehingga belum mengkaji perubahan makna Tradisi Perang Topat dalam konteks modernisasi, perkembangan pariwisata, maupun persepsi generasi muda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan etnografi atau studi komparatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tradisi tersebut. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji peran Tradisi Perang Topat sebagai model penguatan pendidikan multikultural dan moderasi beragama di berbagai konteks masyarakat. Dari sisi praktis, pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat diharapkan terus memperkuat pelestarian Tradisi Perang Topat melalui edukasi budaya, pelibatan generasi muda, dan pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

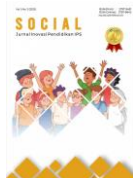
DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, N. (2024). Menciptakan Solidaritas Dan Toleransi Masyarakat Dalam Keberagaman Melalui Moderasi Beragama. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 1(1), 23–36. <https://ojs.aeducia.org/index.php/jismb/article/view/92>
- Agung, D. A. G., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local Wisdom As A Model Of Interfaith Communication In Creating Religious Harmony In Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9(100827).





- <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Aslamiah, M., Laely, N., Aulia, N., Lestari, N. A., Andriani, M., & Alivia, N. (2024). Civic Toleran Dalam Tradisi Perang Topat Di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 350-359.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21914>
- Evita, A. L. (2024). Ritual Perang Topat: Membangun Harmoni Dan Toleransi Antar Etnik Dan Agama Di Lombok. *JAWI*, 7(2), 128-137.
<https://doi.org/10.24042/jawi.v7i2.21263>
- Farodisa, A. H., Hafsa, H., Saddam, S., Garba, M. M., & Winata, A. (2024). Actualization Of Pancasila Values In The Topat War Tradition Based On Local Wisdom. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(4), 604-614.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i4.2005>
- Fazira, I. L. (2024). Dinamika Sosial Dan Budaya Dalam Perayaan Perang Topat Di Lombok: Sebuah Studi Etnografi. *Jrc: Journal of Religious Communities*, 1(1), 55-77.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jrc/article/view/11680>
- Hayani, H., & Harahap, N. (2025). Moderasi Beragama Dalam Komunikasi Lintas Kultural Di Pancur Batu. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 406-414.
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4395>
- Hendriani, A., Maulidin, A., Royani, A., Suherman, A., & Nurasikin, A. (2023). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*. (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu).
<https://repository.uinbanten.ac.id/12173/>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., Fitriyanti, S., & Mazid, S. (2025). Pendidikan Keluarga Melalui Keberagaman Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mewujudkan Sekolah Damai Di Kota Bekasi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 650-663.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11246>
- Jayadi, S. (2022). Local Wisdom As Social Cohesion Of “Kebhinekaan”: The Study Of Hindu-Islamic Relations In Eastern Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 68-75. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i2.1572>
- Kariana, I. N. P. (2025). Dimensi Filsafat Komunikasi Hindu Dan Moderasi Beragama Dalam Ritual Melukat Di Desa Suranadi. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1028-1043. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5176>
- Muliadi, E., Karim, A. H. A., & Nasri, U. (2024). Examining Perang Topat In Lombok: The Intersection Of Islamic Education, Cultural Tradition, And Social Harmony. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 12(2), 220-244.
<https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3509>
- Munawwaroh, S. M., & Kustana. (2025). Religious Social Capital In Creating Peace Values In Multicultural Societies. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 6(1).
<https://doi.org/10.15575/jis.v6i1.54189>
- Nensia, N., Simbolon, S., & Israpil, I. (2024). The Expression Of Religious Moderation In Lombok As Negotiation Strategy In Interfaith Engagement Through The Topat War. *Al-Qalam*, 30(1), 1-14. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1456>
- Ningsih, D. P., Nurtikawati, G. A. M. S., Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2023). Perang Topat As A Model Of Moderation Between Hindus And Muslims In Lingsar, West Lombok Regency, Indonesia. *Migration Letters*, 20(5), 690-700.
<https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/4058>



- Nujumudin, N., Wahid, A., & Kadri, K. (2024). Transcendental Communication In The Perang Topat Ritual: An Educational Analysis Of Local Wisdom Values In Lingsar Village, West Lombok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 733-740.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2673>
- Nurhasanah. (2025). Tradisi Perang Topat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikulturalisme Di Pulau Lombok. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 219–225.
<https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jkip/article/view/1273>
- Rahmawati, E. N., Sutrisno, C., & Fianisa, R. (2024). Multicultural Education Based On Local Wisdom In The Perspective Of Civic Education Through The Nguras Enceh Tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 311–320.
<https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>
- Ramadhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Dan Harmoni Dalam Keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1-216. <https://jurnal.staidhi.com/index.php/pressstaidhi/id/article/view/344>
- Rinjani, Q., Anindy, R. C., & Wijayanti, I. (2024). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Pada Tradisi Perang Topat Di Pura Lingsar, Lombok Barat. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(2), 24-32.
<https://doi.org/10.56910/nawasena.v3i2.1579>
- Sahira, E., Utami, A. A., & Aprilianata. (2024). Keberagaman dalam masyarakat multikultural di Indonesia: Kajian atas pemikiran Bikhu Parekh. *Journal of Civic Education*, 8(1). <https://doi.org/10.24036/jce.v8i1.1164>
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Membangun Generasi Muda Yang Berjiwa Toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Suryani, R. A. (2025). Kearifan Lokal Sebagai Pilar Perdamaian: Analisis Tradisi Resolusi Konflik Keagamaan Dalam Konsep “Palembang Zero Konflik”. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 76-90. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.25840>
- Yosepin, P. (2023). *Pengaruh Islam Dalam Masyarakat Multikultural Palembang: Suatu Tinjauan Antropologi Sejarah*. (Doctoral dissertation, UNUSIA).
<https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/1045/>
- Zarkani, M. (2025). Tinjauan Interfaith Studies Dalam Akulturasi Nilai Leadership Suku Sasak Lombok Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 34(2), 305-320.
<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/2981>